

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif dikarenakan data penelitian dinyatakan dalam bentuk angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013). Jadi dalam penelitian ini terdapat variabel independen (*Quality of Work Life, Stres Kerja & Gaya Kepemimpinan*), variabel dependen (*Turnover Intention*). Metodologi yang digunakan adalah metode survei, yang memungkinkan pengumpulan data secara terstruktur dan terorganisir melalui kuesioner yang disusun secara spesifik. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji serta memverifikasi hipotesis yang telah dirumuskan dengan menggunakan teknik analisis statistik yang cermat. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika fenomena yang diteliti, serta mengukur pengaruh antarvariabel secara kuantitatif. Setiap item dalam kuesioner dirancang secara cermat untuk merepresentasikan dan mengukur variabel-variabel penelitian, sehingga seluruh aspek hipotesis dapat diuji secara empiris dan valid.

Dalam kerangka yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013), penelitian ini menekankan pentingnya pengumpulan dan analisis data secara sistematis guna menghasilkan temuan yang dapat dipercaya dan valid. Pendekatan kuantitatif dipilih karena kemampuannya yang unggul dalam mengukur hubungan kausal antar variabel secara numerik, dengan memanfaatkan metode statistik yang canggih untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sebagaimana ditegaskan oleh Indrawan dan R. Poppy Yaniawati (2016), penelitian kuantitatif dirancang untuk memberikan bukti empiris yang kuat mengenai signifikansi variabel dalam model yang diuji. Oleh karena itu, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat asosiatif/eksplanatif untuk menguji pengaruh kualitas kehidupan kerja, stres kerja, dan gaya kepemimpinan terhadap turnover intention pada karyawan Rumah123.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden. Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti guna menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam studi ini (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam konteks penelitian ini, data primer dihimpun melalui penggunaan kuesioner yang dirancang khusus untuk memperoleh informasi yang relevan dari para responden. Sebagaimana dijelaskan oleh Sekaran dan Bougie (2013), kuesioner merupakan instrumen yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden untuk memperoleh jawaban yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

3.2 Obyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi, data dan untuk melakukan survey dalam memperoleh jawaban dari permasalahan dalam penelitian. Waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperlukan peneliti mulai dari survei, pengumpulan data, penyebaran kuesioner, dan perhitungan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan startup Rumah 123 dengan waktu penelitian dilakukan pada 02 Juni 2026 sampai dengan selesai.

3.3 Populasi, Sampel & Sampling

Menurut (Kartika et al 2018) populasi diartikan sebagai sekumpulan individu dalam jumlah besar yang menjadi sumber pengambilan sampel penelitian. Dalam upaya mendapatkan data yang dibutuhkan, langkah pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan observasi awal pada subyek penelitian, observasi dilakukan dalam bentuk pengamatan selama karyawan bekerja di Perusahaan Startup Rumah 123. Kemudian dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti mendapatkan data, bahwa populasi dalam penelitian ini adalah 205 karyawan pada Perusahaan Startup Rumah 123.

Sugiyono (2009:81) mengemukakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh* (*saturated sampling*) atau *sensus*, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian. Menurut Sugiyono (2022), *sampling jenuh* merupakan teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi populasi secara menyeluruh serta meminimalkan terjadinya kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*). Oleh karena itu, seluruh karyawan perusahaan startup yang berjumlah **205 orang** dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

Hair et al. (2022) menyatakan bahwa penelitian dengan jumlah sampel **100–200 responden** umumnya telah memadai untuk sebagian besar penelitian di bidang ilmu sosial dan manajemen yang menggunakan PLS-SEM. Jumlah sampel tersebut dinilai mampu menghasilkan estimasi parameter yang stabil, meningkatkan ketepatan pengujian hipotesis, serta mengurangi kemungkinan terjadinya *Type II error*. Semakin besar ukuran sampel yang digunakan, maka semakin tinggi pula tingkat presisi estimasi dan kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sehingga memudahkan responden untuk memberikan jawaban atau menandai pilihan dengan cepat. Kuesioner ini akan disampaikan secara langsung maupun secara daring melalui *google form*, dimana responden dapat mengakses tautan yang diberikan oleh peneliti.

3.4 Variabel Penelitian

Sugiyono (2010:38) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik

kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. **Variabel Independen (X):**

(X1) *Quality of Work Life*

(X2) Stres Kerja

(X3) Gaya Kepemimpinan

2. **Variabel Dependen (Y) : *Turnover Intention***

3.5 Definisi Operasional Variabel

1. **Variabel (X1) *Quality of Work Life***

Dalam penelitian ini variabel X1 adalah kualitas kehidupan kerja, merupakan persepsi para karyawan mengenai kesejahteraan, suasana dan pengalaman pekerja. Pengukuran variabel kualitas kehidupan kerja mengadopsi dari Faghieh *et al* (2013), yaitu :

- a) Kompensasi yang Adil dan Memadai
- b) Lingkungan yang Aman dan Sehat
- c) Pertumbuhan & Keamanan
- d) Pengembangan Kemampuan
- e) Total Ruang Hidup
- f) Konstitusionalisme
- g) Integrasi Sosial
- h) Relevansi Sosial

2. **Variabel (X2) Stres Kerja**

Dalam penelitian ini variabel X2 adalah stres kerja, merupakan kondisi ketegangan yang dirasakan karyawan ketika menghadapi tuntutan pekerjaan yang dapat memengaruhi kondisi emosional, proses berpikir, dan kenyamanan karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya. Mengacu pada Hasibuan (2019), stres kerja secara operasional diartikan sebagai persepsi karyawan terhadap tekanan yang muncul dalam pelaksanaan pekerjaan yang berkaitan dengan beban pekerjaan, pengaturan waktu kerja, konflik

dalam lingkungan kerja, komunikasi organisasi, serta keseimbangan antara tanggung jawab dan kewenangan yang dimiliki karyawan. Menurut Hasibuan (2019), variabel stres kerja diukur menggunakan beberapa indikator, antara lain:

- a) Beban Kerja
- b) Waktu Kerja
- c) Konflik Kerja
- d) Komunikasi
- e) Otoritas Kerja

3. Variabel (X3) Gaya Kepemimpinan

Dalam penelitian ini variabel X3 adalah gaya kepemimpinan, merupakan pola perilaku yang ditunjukkan pemimpin dalam memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi bawahan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam penelitian ini, gaya kepemimpinan diartikan sebagai perilaku pemimpin dalam membantu karyawan mencapai tujuan melalui pemberian arahan, dukungan, partisipasi, dan motivasi berprestasi. Variabel gaya kepemimpinan dapat diukur dengan mengadopsi indikator menurut Astari (2024), antara lain:

- a) Kepemimpinan Direktif
- b) Kepemimpinan Suportif
- c) Kepemimpinan Partisipatif
- d) Kepemimpinan Berorientasi Prestasi

4. Variabel (Y) Turnover Intention

Turnover intention merupakan kecenderungan atau keinginan karyawan untuk meninggalkan organisasi secara sukarela yang ditandai dengan munculnya pemikiran untuk keluar, pencarian alternatif pekerjaan lain, dan niat untuk mengundurkan diri dari organisasi. Pengukuran variabel turnover intention ini mengadopsi indikator menurut Mobley *et al* dalam Pracasri (2021), yang terdiri atas:

- a) Kecenderungan Berpikir Untuk Keluar
- b) Keinginan Mencari Pekerjaan Alternatif
- c) Keinginan Untuk Meninggalkan Organisasi

3.6 Jenis & Sumber Data

1. Jenis data

Jenis penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif dikarenakan data penelitian dinyatakan dalam bentuk angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2010).

2. Sumber data dalam penelitian terdiri dari:

- a) Data Primer : Menurut Sugiyono (2019), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui teknik pengumpulan data seperti: Kuesioner, wawancara dan observasi
- b) Data Sekunder : Menurut Uma Sekaran & Roger Bougie (2016), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui: Buku, jurnal ilmiah dan dokumen resmi.

3.7 Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Sugiyono (2010:137) menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dilakukan dengan menemui narasumber secara langsung yang peneliti temui.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa observasi dapat menjadi teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan

penelitian; (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol realibilitasnya dan validitasnya.

3. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2009:142) kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh responden. Selain itu, kuisisioner cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang cukup luas. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang terbuka atau tertutup, dan dapat digunakan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

Kuesioner dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuisisioner yang telah disusun dan disebarkan kepada karyawan PT. WEB Marketing Indonesia. Skala pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (2010:93) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *likert* didesain untuk menilai seberapa kuat subyek yang setuju atau tidak setuju dengan pernyataan. Adapun susunan skor tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Skor Kuesioner

Kode	Pernyataan	Skor
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
KS	Kurang Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2010:94)

Tabel 3. 2
Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Penelitian

Variabel	Indikator	No. Pertanyaan
Kualitas Kehidupan Kerja (Faghih <i>et al</i> , 2013)	1. Kompensasi yang Adil Dan Memadai	1 – 2
	2. Lingkungan yang Aman & Sehat	3 – 4
	3. Pertumbuhan & Keamanan	5 – 6
	4. Pengembangan Kemampuan	7 – 8
	5. Total Ruang Hidup	9 – 10
	6. Konstitusionalisme	11 – 12
	7. Integrasi Sosial	13 – 14
	8. Relevansi Sosial	15 – 16
Stres Kerja (Hasibuan, 2019)	1. Beban Kerja	17 – 18
	2. Waktu Kerja	19 – 20
	3. Konflik Kerja	21 – 22
	4. Komunikasi	23 – 24
	5. Otoritas Kerja	25 – 26
Gaya Kepemimpinan (Astari, 2024)	1. Kepemimpinan Direktif	27 – 28
	2. Kepemimpinan Suportif	29 – 30
	3. Kepemimpinan Partisipatif	31 – 32
	4. Kepemimpinan Berorientasi Prestasi	33 – 34

Turnover Intention (Mobley <i>et al</i> dalam Pracasri, 2021)	1. Kecenderungan Berpikir Untuk Keluar	35 – 36
	2. Keinginan Mencari Pekerjaan Alternatif	37 – 38
	3. Keinginan Untuk Meninggalkan Organisasi	39 – 40

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Data yang diambil dalam teknik dokumentasi meliputi sejarah perusahaan, profil perusahaan, visi misi, struktur organisasi, dan jumlah karyawan (Arikunto, 2010:274).

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut R Adawiyah (2016) analisis data merupakan kegiatan setelah data seluruh responden terkumpul (dalam penelitian kuantitatif). Analisa data dilakukan dengan menggunakan SEM-PLS (*Path analysis*), *Path analysis* adalah jalur yang digunakan untuk menganalisis pola hubungan diantara variabel, tujuannya untuk mengetahui pengaruh langsung ataupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (*eksogen*) terhadap variabel (*endogen*).

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan varian *Partial Least Square* (PLS). SEM PLS merupakan suatu teknis analisis dan alat analisis yang menggabungkan pendekatan struktural, pendekatan analisis faktor, dan SEM-PLS. Metode ini lebih efisien digunakan untuk menganalisis data dengan jumlah sampel kecil serta mampu menjelaskan keterkaitan hubungan antar variabel serta berkemampuan melakukan analisis-analisis dalam sekali pengujian. Tujuan

penggunaan SEM PLS adalah membantu peneliti untuk mengkonfirmasi teori dan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten. Software yang digunakan yaitu Smart PLS 4.

Menurut Ghazali (2016) metode PLS mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator. Penulis menggunakan *Partial Least Square* karena penelitian ini merupakan variabel laten yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya sehingga penulis dapat menganalisis dengan perhitungan yang jelas dan terperinci.

Pada metode *Structural Equation Modeling* (SEM) memiliki 2 jenis model yaitu *measurement model* dan *structural model*. SEM dapat menguji secara bersama-sama pada model struktural yaitu hubungan konstruk independen dan dependen, serta pada model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruk variabel laten. Berikut terdapat tiga tahap pada teknik analisa metode PLS yaitu:

1. Analisa Outer Model

Outer model atau model pengukuran adalah model yang menunjukkan variabel *manifest* atau *observed variable* yang merepresentasikan pengukuran variabel laten. Variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur langsung, sehingga memerlukan variabel *manifest* untuk pengukurannya.

Menurut Ghazali (2016) analisa *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (*valid* dan *reliabel*). Ada beberapa perhitungan dalam analisa ini:

- a) *Convergent validity* adalah nilai *loading faktor* pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator-indikator mewakili satu konstruk laten dan menjadi dasar adanya konstruk laten. *Convergent validity* memiliki tujuan untuk mengetahui validitas pada hubungan antara indikator dengan konstruk latennya. Pengujian dapat diketahui berdasarkan nilai *loading factor*

pada setiap indikator konstruksya. Apabila nilai *loading factor* pada setiap item adalah $> 0,7$, berarti indikator tersebut valid. Sementara nilai minimal dari *loading factor* adalah 0,5, sehingga nilai *loading factor* adalah $< 0,5$ maka hal tersebut menunjukkan indikator harus dikeluarkan dari model .

- b) *Discriminant validity* adalah nilai *cross loading faktor* yang bertujuan untuk mengetahui dan memastikan konstruk penelitian memiliki diskriminasi yang valid dan memadai. Dengan membandingkan nilai pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* konstruk yang lain.
- c) *Average Variance Extracted* (AVE) adalah pengujian untuk mengetahui validitas dari konstruk, nilai AVE juga dapat menjadi model pada pengukuran *discriminant validity* dengan melihat nilai *cross loading*. Pada pengukuran AVE harus nilainya harus lebih besar dari 0,5 sehingga menunjukkan hasil yang valid.
- d) *Composite reliability* digunakan untuk pengukuran model dengan menguji reliabilitas suatu konstruk. Dengan menggunakan nilai ini seseorang dapat mengetahui seberapa reliabel struktur yang dibangun. Nilai reliabilitas komposit diharapkan $> 0,7$ sehingga nilai konstruk tersebut mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi.
- e) *Cronbach alpha* adalah perhitungan untuk membuktikan hasil *composite reliability*, jika nilai *Cronbach alpha* $> 0,7$ maka pernyataan yang dinyatakan adalah andal atau suatu konstruk dan variabel dinyatakan reliabel. Namun terdapat pendapat lain bahwa nilai minimal untuk seluruh konstruk penelitian adalah 0,6.

2. Analisa Inner Model

Inner model atau yang sering disebut dengan model struktural adalah model yang memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel laten. *Inner model* ini digunakan untuk memprediksi hubungan kausal atau sebab akibat antara variabel laten. *Inner model* dilakukan untuk menguji

hubungan konstruk eksogen dan konstruk endogen. Berikut perhitungan dari *inner model*:

- a) R Square adalah ukuran statistic yang menunjukkan seberapa baik model regresi (konstruk eksogen) untuk memprediksi hasil data observasi (konstruk endogen). Nilai R-Square digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Terdapat tiga kategori dalam mengelompokkan nilai Nilai R-Square Secara umum, nilai R^2 sebesar 0,75 dikategorikan kuat (substantial), 0,50 sedang (moderate), dan 0,25 lemah (weak).
- b) *Effect size* (F Square) digunakan untuk mengetahui kekuatan dari hubungan setiap variabel. Pada F Square, merupakan pengukuran yang menjelaskan pengaruh relatif variabel eksogen terhadap variabel endogen. Terdapat tiga kategori dalam mengelompokkan nilai F Square, yaitu nilai sebesar 0,02 memiliki pengaruh kecil; nilai sebesar 0,15 memiliki pengaruh moderat dan nilai sebesar 0,35 memiliki pengaruh besar pada level struktural.

Validitas diskriminan selanjutnya diuji menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). HTMT digunakan untuk menilai sejauh mana suatu konstruk secara empiris berbeda dari konstruk lainnya. Berdasarkan Hair et al. (2022), nilai HTMT < 0,90 umumnya menunjukkan terpenuhinya validitas diskriminan, sedangkan untuk konstruk yang secara konseptual memiliki kemiripan yang relatif tinggi dapat digunakan batas yang lebih ketat, yaitu < 0,85. Apabila nilai HTMT melebihi batas tersebut, terdapat indikasi bahwa konstruk yang berbeda secara konseptual belum dapat dibedakan secara empiris.

Uji kolinearitas dilakukan sebelum mengevaluasi hubungan struktural dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). VIF

digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang terlalu tinggi antarvariabel prediktor yang dapat menyebabkan ketidakstabilan estimasi koefisien jalur. Berdasarkan Hair et al. (2022), nilai $VIF \leq 3$ menunjukkan tidak adanya masalah kolinearitas yang serius, sedangkan nilai VIF 3–5 menunjukkan adanya potensi masalah kolinearitas yang perlu diperhatikan. Nilai $VIF > 5$ mengindikasikan adanya masalah kolinearitas yang serius. Dengan demikian, model struktural yang baik diharapkan memiliki nilai VIF yang rendah dan berada di bawah batas yang direkomendasikan.

Evaluasi model struktural dilakukan dengan melihat koefisien jalur (*path coefficient*), nilai *t-statistic*, *p-value*, koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2), dan *predictive relevance* (Q^2). Signifikansi hubungan antarvariabel diuji melalui prosedur **bootstrapping**. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* $< 0,05$ atau nilai *t-statistic* $> 1,96$ untuk pengujian dua arah pada tingkat signifikansi 5%.

Nilai R^2 digunakan untuk menilai kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variasi variabel endogen. Interpretasi nilai R^2 bersifat kontekstual dan bergantung pada bidang penelitian. Secara umum, semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar kemampuan prediktif model dalam menjelaskan konstruk endogen. Selanjutnya, nilai f^2 digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap konstruk endogen.

Kemampuan prediktif model dievaluasi menggunakan Stone–Geisser Q^2 , yang diperoleh melalui prosedur *blindfolding* untuk konstruk

endogen yang memenuhi persyaratan. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif terhadap konstruk endogen yang bersangkutan. Semakin besar nilai Q^2 , semakin baik kemampuan model dalam memprediksi observasi yang tidak digunakan secara langsung dalam proses estimasi. Sebaliknya, nilai $Q^2 \leq 0$ menunjukkan bahwa model tidak memiliki relevansi prediktif untuk konstruk tersebut.

Karena data penelitian diperoleh melalui instrumen yang sama dan dapat berasal dari sumber responden yang sama, penelitian ini juga melakukan pengujian Common Method Bias (CMB) untuk memastikan bahwa hubungan antarvariabel tidak terutama disebabkan oleh metode pengumpulan data yang digunakan. Pengujian dilakukan menggunakan pendekatan full collinearity VIF. Berdasarkan Hair et al. (2022), nilai VIF yang $\leq 3,3$ dapat digunakan sebagai indikasi bahwa *common method bias* tidak menjadi masalah serius dalam model. Apabila nilai VIF melebihi batas tersebut, diperlukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap kemungkinan adanya *common method bias*.

Selain pengujian statistik, pencegahan *common method bias* juga dilakukan pada tahap desain penelitian, antara lain melalui penyusunan instrumen secara jelas, pemberian jaminan kerahasiaan jawaban responden, serta pemisahan secara konseptual antara pengukuran variabel prediktor dan variabel kriterium apabila memungkinkan.

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian Evaluasi PLS-SEM

No.	Aspek Pengujian	Indikator/Ukuran	Kriteria Penilaian	Interpretasi
1	Validitas konvergen	<i>Outer loading</i>	$\geq 0,70$	Indikator valid dalam merefleksikan konstruk
2	Validitas konvergen	AVE (<i>Average Variance Extracted</i>)	$\geq 0,50$	Konstruk mampu menjelaskan $\geq 50\%$ varians indikator
3	Reliabilitas konstruk	Composite Reliability (CR)	0,70–0,95	Konstruk memiliki reliabilitas yang baik
4	Validitas diskriminan	HTMT (<i>Heterotrait–Monotrait Ratio</i>)	$< 0,90$	Validitas diskriminan terpenuhi
5	Validitas diskriminan	HTMT untuk konstruk yang sangat mirip	$< 0,85$	Kriteria lebih ketat untuk konstruk yang memiliki kemiripan konseptual
6	Kolinearitas	VIF (<i>Variance Inflation Factor</i>)	$\leq 3,00$	Tidak terdapat masalah kolinearitas yang berarti
7	Kolinearitas	VIF	3,00–5,00	Potensi masalah kolinearitas perlu diperhatikan
8	Kolinearitas	VIF	$> 5,00$	Menunjukkan masalah kolinearitas yang serius

9	Signifikansi hubungan	<i>t-statistic</i>	$> 1,96$	Hubungan signifikan pada $\alpha = 5\%$ (dua arah)
10	Signifikansi hubungan	<i>p-value</i>	$< 0,05$	Hubungan antarvariabel signifikan
11	Koefisien determinasi	R^2	Semakin tinggi semakin baik	Menunjukkan kemampuan variabel eksogen menjelaskan variabel endogen
12	Effect size	f^2	0,02	Efek kecil
13	Effect size	f^2	0,15	Efek sedang
14	Effect size	f^2	0,35	Efek besar
15	Relevansi prediktif	Q^2	> 0	Model memiliki relevansi prediktif
16	Common Method Bias	Full Collinearity VIF	$\leq 3,30$	Tidak terdapat indikasi serius <i>common method bias</i>

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai *t*-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis menggunakan nilai statistik untuk α 5% nilai statistik yang digunakan adalah 1,96, sehingga kriteria hipotesis diterima atau ditolak adalah H_a diterima dan H_o ditolak ketika *t*-statistik $> 1,96$. Sedangkan kriteria hipotesis diterima atau ditolak jika H_a diterima jika nilai $P < 0,05$. Dalam bukunya Ghazali (2016) pengujian hipotesis dapat ditulis sebagai berikut:

- a) Merumuskan Hipotesis Statistik
 - **H_0 (Hipotesis nol):** Tidak ada pengaruh atau hubungan antar variabel
 - **H_1 (Hipotesis alternatif):** Ada pengaruh atau hubungan antar variabel
- b) Menentukan Tingkat Signifikansi (α) Umumnya digunakan $\alpha = 0,05$ (5%)
- c) Menghitung Nilai Statistik Uji Dalam konteks SEM-PLS: menggunakan

t-statistic atau p-value dari hasil bootstrapping

d) Kriteria Pengambilan Keputusan

- Jika $p\text{-value} < 0,05$ atau $t\text{-statistic} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Artinya, hubungan antar variabel signifikan secara statistik.